

BAB V PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan ketiga puisi haiku di media sosial *instagram*, didapati simpulan bahwa penulisan gaya puisi haiku dalam *cyber* sastra cenderung mengarah kepada penulisan gaya puisi haiku modern Masaoka Shiki. Puisi yang ditulis, berupaya membebaskan keterikatan serta aturan yang berlaku. Akan tetapi, penulisan tersebut belum tampak konsisten. Upaya pembebasan penulisan puisi pun pada akhirnya masih memerhatikan formula struktur haiku tradisional Matsuo Basho. Namun, merujuk pada deskripsi analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan puisi haiku di media sosial *Instagram* memberi kekhasan atau warna berbeda dibandingkan dengan puisi haiku Jepang. Artinya, fenomena penyebaran puisi haiku di media sosial *Instagram* mengalami pergeseran dari penulisan puisi haiku Jepang. Kekhasan atau warna tersebut mengisyaratkan bahwa adanya kesulitan para penulis haiku dalam *cyber* sastra untuk mengikuti aturan penulisan haiku yang ada di Jepang. Terlepas dari itu semua, adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat untuk menambah wawasan terkait puisi haiku sehingga tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan penulisan puisi haiku. Adapun simpulan dari penelitian ini akan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah terkait:

1. Struktur

Puisi haiku pertama terdiri atas tiga larik. Larik pertama berjumlah (5) silabel, larik kedua (7) silabel, dan larik ketiga (5) silabel. Dengan demikian, jumlah suku kata dari puisi haiku pertama yaitu (17) suku kata atau silabel. Dari ketiga larik penyusun puisi haiku pertama, peluang untuk menjadi sebuah kalimat berjumlah satu kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ialah kalimat yang memiliki satu klausa bebas tanpa adanya klausa terikat. Selain itu, pola kalimat puisi haiku pertama pun merupakan kalimat inversi. Terdapat pula kata atau diksi yang menyimbolkan alam. Kata tersebut ialah *angin*, dan *kelopak*. Pola bunyi puisi haiku pertama didominasi oleh bunyi vokal /a/ yang menimbulkan efek berat dan memberi penekanan terhadap suasana kebatinan manusia terhadap alam.

Adapun tema dari puisi haiku pertama ini adalah kebatinan manusia atas Tuhan, alam, dan perasaan. Dengan demikian, struktur puisi haiku pertama merujuk pada aturan penulisan puisi haiku Matsuo Basho. Namun, terdapat penggunaan majas yang artinya menyimpang dari penulisan haiku. Dengan prose penulisan yang demikian, dapat disimpulkan bahwa secara struktur kecenderungan puisi haiku pertama mengarah pada penulisan puisi haiku Masaoka Shiki.

Pada puisi haiku kedua pun disusun oleh tiga larik. Dengan jumlah silabel (5) pada larik pertama, (7) silabel pada larik kedua, dan (5) silabel pada larik ketiga. Maka jumlah silabel keseluruhan adalah (17) silabel. Seperti halnya puisi haiku kedua, larik-larik puisi haiku dapat berpeluang menjadi satu kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Berbeda dengan puisi haiku pertama, puisi haiku kedua erat dengan simbolisasi keyakinan atau kepercayaan. Hal itu disebabkan oleh adanya diksi penanda religious seperti kata *jumat* dan frasa *bait-bait thoriqoh*. Pola bunyi yang didominasi oleh vokal /a/ memberi penekanan makna terhadap sikap religi seseorang, sehingga efek yang ditimbulkan terasa syahdu dan khusyuk. Tema pada puisi haiku kedua yaitu religiusitas manusia. Dengan begitu, puisi haiku kedua pun merujuk pada penulisan haiku Masaoka Shiki yang membebaskan penulis untuk mengkreasikan puisi haiku tanpa merujuk pada aturan yang ada.

Puisi haiku ketiga dibangun oleh tiga larik yang masing-masing larik pertama berjumlah (5) silabel, larik kedua berjumlah (7) silabel, dan larik ketiga berjumlah (5) silabel. Seperti halnya puisi haiku pertama, kedua, dan ketiga bahwa peluang kalimat yang tersusun atas larik yaitu satu kalimat. Kalimat tersebut pun merupakan kalimat tunggal. Pola bunyi pada puisi haiku ketiga pun didominasi oleh vokal /a/ yang cenderung bernada berat sehingga memberi kesan pilu dan sendu. Berbeda dengan puisi haiku pertama dan kedua, puisi haiku ketiga ini berbicara realitas sosial yang pelik. Tema yang digagas pun adalah realitas sosial. Maka dari itu, puisi haiku ketiga pun merujuk pada puisi haiku Masaoka Shiki. Meskipun secara struktur terdapat bagian atau aspek yang merujuk pada penulisan Matsuo Basho, tetapi kecenderungan puisi haiku ketiga mengacu pada Masaoka Shiki. Hal itu terpresentasi dari tema atau isi puisi yang menggambarkan realitas sosial. Adapun

Matsuo Baso kental dengan penggambaran suatu alam bebas yang dituangkan ke dalam haiku.

2. Makna

Makna yang terkandung dalam puisi haiku pertama ialah pertumpahan batin dan perenungan manusia. Makna tersebut terepresentasi oleh penyematan diksi alam dan perasaan. Khususnya pada kata *angin* dan *kelopak*. Angin merupakan diksi yang erat dengan makna kehampaan atau kekosongan. Hal ini menekankan pada situasi atau kondisi perasaan yang tidak mendapat respons baik atau diacuhkan, diasingkan, dan dihancurkan. Makna tersebut tampak pada diksi-diksi yang lugas menyatakan kondisi batin seseorang yang terluka, khususnya pada diksi *mencampakkan*, *jauh*, dan *terhempas*. Diksi-diksi itu memberi kesan dan nilai rasa terhadap situasi emosional seseorang.

Makna puisi haiku kedua yaitu berbicara soal religiositas manusia. Makna tersebut didukung oleh diksi-diksi yang menyimbolkan keyakinan atau kepercayaan yang secara khusus adalah kepercayaan umat muslim. Makna ini ditekankan pada kata *jumat*, *bait-bait* dan *thoriqoh*. Representasi religi timbul akibat adanya penggunaan serta penyematan diksi-diksi tersebut. Selain itu, sistem religi ini pun bermakna sebagai perenungan manusia yang begitu kuat. Perenungan tersebut melibatkan pengalaman-pengalaman terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Makna puisi haiku ketiga mengarah pada realitas sosial yang menuai miris. Realitas tersebut dikemas pada puisi haiku ketiga dengan diksi yang konkret dan juga penggunaan gaya bahasa. Diksi konkretnya adalah *bocah pengemis*. Adapun diksi yang menggunakan majas yaitu *digigit matahari*. Pada prinsipnya, puisi haiku menekankan realitas yang ada dan menuangkan hal tersebut ke dalam tulisan. Namun, puisi haiku ketiga ini memiliki majas yang menimbulkan efek keindahan dan kesan tertentu sesuai interpretasi pembaca. Selain itu, melalui analisis tema yang ditentukan oleh beberapa isotopi didominasi oleh keterangan keadaan hidup seorang anak bernasib pilu. Hanya dengan menyisipkan diksi *bocah pengemis* interpretasi menimbulkan konsep yang kompleks. Rekaan kisah hidup anak tersebut hanya satu dari sekian realitas sosial yang memprihatinkan. Namun, pengisahan seorang anak yang menjadi pengemis merepresentasikan hiruk-pikuk yang tidak

sederhana. Persoalan atau permasalahan sosial tampak secara tersirat dalam hal perekonomian dan kesenjangan sosial. Hal ini memberi gambaran pola hidup yang kontras antara kelompok menengah dan atas.

Dari simpulan struktur puisi haiku, dapat dilihat bahwa penulisan puisi tidak sepenuhnya merujuk pada puisi haiku Jepang. Hal tersebut tentu saja memberi tanda bahwa fenomena penyebaran puisi haiku di media sosial *Instagram* tidak konsisten. Dengan demikian, ini sesuatu yang seharusnya penting dilakukan malah diabaikan oleh para penulis haiku di *Instagram*. Untuk itu perlu adanya wawasan yang cukup bagi penulis maupun masyarakat yang ingin menulis haiku sehingga keterampilan menulis diiringi dengan pemahaman yang baik. Hasil dari itu semua tentu akan menghasilkan kualitas puisi yang indah, sesuai, dan bermakna.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian yang telah dilakukan menitikberatkan pada pemerolehan hasil deskripsi yang diharapkan mampu menjadi acuan atau parameter dalam penelitian selanjutnya terkait puisi haiku yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini dapat diharapkan pula dapat memberi gambaran bagi pihak-pihak yang bersangkutan agar dapat melihat lebih dalam permasalahan atau persoalan terkini dalam dunia kesusastraan Indonesia khususnya terkait puisi haiku.

Dari hasil penelitian ini pun dapat dipastikan memiliki implikasi positif bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berdampak pada perkembangan serta pendalaman teori sastra, khususnya teori pengkajian puisi. Hal itu dikarenakan penelitian ini mengkaji puisi bergaya haiku. Selain itu, penelitian ini dapat menambah kajian literatur di bidang sastra khususnya dalam perkembangan puisi di Indonesia dalam media sosial *Instagram*. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa untuk menemukan deskripsi puisi haiku harus dilakukan terlebih dahulu pengkajian secara struktural. Hal itu untuk membedah isi puisi sehingga deskripsi didasarkan pada struktur puisi yang sudah dikaji.

Adapun implikasi secara praktis yaitu hasil penelitian dengan uraian atau deskripsi puisi haiku di *Instagram* dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau peminat sastra dalam memahami, mengenal, memaparkan, serta mempraktikkan puisi haiku secara mandiri. Hal tersebut merupakan tindak lanjut dari hasil

pemerolehan informasi terkait teori pengkajian puisi haiku yang kemudian dipraktikkan oleh para peminat serta pembaca yang memiliki ketertarikan di bidang sastra. Pada umumnya penelitian ini memiliki implikasi bagi semua masyarakat. Akan tetapi, sebagian masyarakat tertentu khususnya para penikmat sastra tentu penelitian ini menjadi salah satu referensi yang sesuai untuk menambah pengetahuan serta memperdalam kemampuan dalam menulis puisi haiku.

Seluruh aspek yang telah dibahas dalam penelitian tentu akan memberi gambaran bagi masyarakat khususnya pembaca dan penikmat sastra. Adanya penelitian ini dapat memberi udara baru dalam kajian sastra mengingat puisi haiku merupakan salah satu puisi yang belum banyak dibahas dan diketahui oleh masyarakat luas. Dengan adanya penelitian ini, maka masyarakat akan mengetahui fenomena persebaran puisi haiku yang berbasis digital. Hal tersebut dikarenakan situasi atau era ini tidak dapat dilepaskan dengan hal-hal atau aspek yang berkaitan dengan teknologi. Terlebih lagi, teknologi telah berdampingan erat dalam mendukung berbagai aktivitas atau sebagai penunjang oleh sebagian masyarakat. Hal itupun berdampak pada perkembangan sastra, khususnya perkembangan puisi haiku di media sosial *Instagram*. Fenomena ini menjelaskan bahwa sastra bersifat dinamis.

5.3 SARAN DAN REKOMENDASI

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian ini tidak dapat dipungkiri. Oleh sebab itu, terdapat beberapa saran yang diajukan kepada peneliti dan masyarakat yang memiliki minat terhadap kajian puisi haiku maupun bentuk puisi lainnya untuk menyempurnakan serta menambah kajian penelitian sejenis di bidang sastra. Saran yang dapat peneliti ajukan yaitu:

1. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini khususnya tentang puisi haiku dapat lebih diperluas lagi atau mengangkat aspek lain yang belum terkaji dalam penelitian ini. Misalnya kajian terkait puisi haiku Jepang dan pantun Indonesia.
2. Penelitian terhadap puisi dalam bentuk dan gaya puisi haiku dapat ditingkatkan kembali dengan bentuk kajian sejenis yang lain agar lebih bervariasi.

3. Pemanfaatan teknologi di bidang sastra perlu diiringi dengan wawasan dan pengetahuan yang benar sehingga tidak merusak nilai kesusastraan atau menyimpang dari prinsip dan aturan yang ada khususnya pada puisi haiku.
4. Puisi bergaya haiku di Indonesia diupayakan tidak mencederai puisi haiku asalnya yakni puisi haiku Jepang.
5. Penelitian ini sebatas analisis teks puisi, hal lain yang menarik untuk dikaji dan dilakukan yaitu analisis pada gambar; latar; dan *background* dengan puisi yang setema untuk dilakukan oleh peneliti selanjutnya.